

**BENTUK PENYAJIAN *JARANAN* DI DESA TRANS MAYAYAP  
KECAMATAN BUALEMO KABUPATEN LUWUK BANGGAI  
SULAWESI TENGAH**

**PENULIS**

**YENI DWI KUSRINI. S**

**ANGGOTA PENULIS**

**MIMY A PULUKADANG, S.Pd, M.Sn**

**IPONG NIAGA S.Sn, M.Sn**



**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**2014**

## ABSTRAK

Desa Trans Mayayap merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bualemo. Di desa Trans Mayayap memiliki beberapa kesenian. ....Penelitian ini mengungkapkan permasalahan tentang bagaimana Bentuk Penyajian *Jaranan* Di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *jaranan* di desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah, dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tari *jaranan*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan bentuk penyajian *jaranan*. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data asli hasil wawancara dan data sekunder adalah data yang berasal dari buku maupun literature penunjang mengenai *jaranan*. Tehnik analisis data dengan cara pengumpulan data dengan mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan, kemudian dideskripsikan.

Dari data yang diperoleh ditemukan bahwa *jaranan* di desa Trans Mayayap sebagai tarian rakyat yang dipakai pada saat hajatan pernikahan, khitanan, dan aqiqah. *Jaranan* juga merupakan tari rakyat yang menggambarkan kehidupan.

Kata Kunci : **Bentuk Penyajian dan *Jaranan***

## PENDAHULUAN

Desa Trans Mayayap adalah salah satu desa di Kecamatan Bualemo yang masih mempertahankan kesenian *jaranan* atau kuda kepang. Kuda kepang merupakan salah satu seni tradisional yang semakin ditelan zaman. Kuda kepang dikenal oleh masyarakat berbagai nama seperti *jaran kepang*, *kuda lumping*, *jathilan*, dan *ebeg*. Menurut orang Jawa, '*jaran*' berarti kuda dan '*kepeng*' merujuk kepada anyaman, sehingga bagi masyarakat Jawa, kuda kepang lebih dikenal dengan sebutan *jaran kepang*, karena pertunjukan yang dipersembahkan ialah menggunakan *anyaman kuda*. Pembuatan kuda kepang menggunakan bambu yang dianyam. Awalnya kuda kepang menggunakan pandan yang dianyam, namun seiring dengan perkembangan zaman pembuatan kuda kepang dibuat menggunakan papan lapis, kulit lembu atau kulit sapi.

Kesenian kuda kepang atau *jaranan* sudah ada di desa Trans Mayayap sejak tahun 1987, dan grup *jaranan* itu diberi nama *Turonggo Yakso*, *Turonggo* adalah Kuda, *Yakso* itu Raksasa dan sampai sekarang masih dipertahankan dan dibudayakan oleh masyarakat sekitar. Dalam pertunjukan tari kuda kepang, seringkali juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, biasanya penari/pemain kemasukan roh halus, sehingga tindakan pemain terhadap dirinya diluar kendali seperti atraksi mengunyah kaca, mengunyah bara, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Atraksi itu dilakukan apabila seorang penari *jaranan* telah kerasukan atau *ndadi*, sehingga kesenian *jaranan* ini dikendalikan oleh seorang pawang yang bisa menyembuhkan para pemain yang kerasukan tersebut.

Pada pertunjukan kuda kepang atau *jaranan* yang ada di desa Trans Mayayap menggunakan beberapa alat musik yaitu dua buah kendang, dua buah bonang, dua buah gong, srompet, dan empat buah saron. Didalam pertunjukan *jaranan* juga memiliki tiga babak yaitu pembukaan, tengah/inti, dan penutup. Penari pada *jaranan* didesa Trans Mayayap berjumlah antara 20-25 orang. Di awal pertunjukan, seorang pawang mencambukkan cemeti/cambuk (*pecut*) ketanah sebagai tanda bahwa pertunjukan *jaranan* akan segera dimulai.

Pada zaman primitif kehadiran seni di masyarakat merupakan bagian dari ritual yang berkaitan erat dengan ilmu tentang dunia dan sirkulasi kehidupan, kuatnya unsur kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme adalah faktor-faktor yang berpengaruh banyak dalam mempengaruhi bentuk penyajian seni tari pada saat itu. Dalam arti primitif lebih mengutamakan ungkapan ekspresi kehendak atau keyakinan dari pada nilai artistiknya<sup>1</sup>.

“Tari upacara adalah bentuk tarian yang diperuntukan sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusir, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat”.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, kesenian *jaranan* mempunyai perjalanan tersendiri berkaitan dengan masalah fungsi kesenian *jaranan* itu sendiri di

---

<sup>1</sup> Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

masyarakat. Pada perkembangannya, kesenian *jaranan* mempunyai muatan ritual yang tinggi. Awalnya kesenian *jaranan* ini berfungsi sebagai sarana upacara dalam mendukung sebuah kegiatan masyarakat pada saat-saat tertentu. Tari upacara adalah tarian yang digunakan untuk keperluan upacara. Kesenian *jaranan* disajikan sebagai salah satu bagian dalam pelaksanaan upacara musiman yakni ketika suatu desa dilanda wabah penyakit, kemarau yang berkepanjangan dan hasil panen yang kurang baik, di mana kesenian *jaranan* ini disajikan pada saat upacara pemujaan.

*Jaranan* diklasifikasikan dalam tari rakyat, karena bentuk gerakan tariannya, musik pengirignya, tata rias, dan busana serta tempat pertunjukan yang digunakan sederhana. Konsep koreografinya sederhana, berpola pada tradisi yang sudah lama diakui sebagai bagian kehidupan masyarakat sekitar, dan menjadi milik masyarakat sebagai warisan budaya yang sudah ada.

*Jaranan* atau tari kuda lumping yang ada di daerah Jawa merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Ada pula pemaparan yang menyebutkan, bahwa tari kuda lumping menggambarkan sosok dari seorang raja dari kerajaan Blambangan yaitu Minak Jinggo. Dimana Minak Jinggo adalah seorang raja yang berperawakan tinggi, besar, kekar dan berwajah yang menyeramkan bagaikan raksasa/buto. Versi lain menyebutkan bahwa, tarian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk

menghadapi pasukan Belanda yang ada di daerah Jawa. Struktur penyajian *jaranan* di Jawa pun ditata dan dilaksanakan sesuai urutan-urutannya<sup>2</sup>.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, *jaranan* atau tari kuda kepang merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Berdasarkan fakta dan masalah yang ada yakni mengenai bentuk penyajian *jaranan* yang tidak lepas dari masyarakat pendukung, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui mengapa bentuk penyajian *jaranan* yang ada didesa Trans Mayayap hanya menampilkan beberapa dari bentuk tari jaranan itu sendiri dan disajikan secara tidak berurutan. Hal ini yang menjadi dasar pertanyaan, yaitu bagaimana Bentuk Penyajian *Jaranan* baik dilihat dari gerak, iringan (musik pengiring), tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana penulis berusaha menulis dan mengumpulkan data, sedangkan bentuk penyajiannya dalam bentuk deskriptif.

Latar penelitian di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai, karena di desa Trans Mayayap, pertimbangan penulis dalam

---

memilih lokasi tersebut sebagai latar penelitian, karena di lokasi itulah masyarakatnya masih membudayakan *jaranan*. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat observasi, studi pustaka, wawancara dan 8

dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk Penyajian *Jaranan* Di Desa Trans Mayayap**

*Jaranan* merupakan sebuah pertunjukan per babak yang mementaskan lima kesenian yaitu *jaranan buto*, *jaranan kucingan*, *jaranan celengan*, *jaranan jagoan* dan *jaranan barongan*. *Jaranan* yang berada di desa Trans Mayayap memiliki struktur awal/standar struktur pertunjukan yakni dimainkan dalam enam babak.

1. Pada awal pertunjukan dimainkan dalam tiga babak yakni *jaranan buto* yang dimainkan oleh 4 penari, lalu *jaranan barongan/caploan* yang dimainkan oleh 4 orang penari, kemudian *jaranan buto* lagi yang dimainkan 2 orang penari.
2. Inti (tengah) pertunjukan dimainkan dalam dua babak yakni *jaranan kucingan* yang dimainkan oleh 4 penari namun hanya satu yang menggunakan properti *kucingan/macan* (kucing/harimau), kemudian *jaranan jagoan* yang dimainkan oleh 2 orang penari.

3. Akhir pertunjukan dimainkan dalam satu babak yakni *jaranan celengan* yang dimainkan 4 orang penari, namun hanya satu yang menggunakan properti *celengan* (babi).

### **Unsur-unsur Pendukung Penyajian *Jaranan***

Unsur-unsur pendukung penyajian pada *jaranan* ada pelaku, gerak, iringan, (musik pengiring), rias dan busana, serta tempat pertunjukan.

Pelaku merupakan pemain atau orang-orang yang terbagung dalam grup *jaranan*. Pemain atau orang-orang tersebut yakni:

1. Ketua (penanggung jawab grup *jaranan*)
2. Penari *jaranan* sebanyak 15 orang semuanya penari pria
3. Pemusik 6 orang

Pemegang gong 1 orang, pemegang bonang 1 orang, pemegang saron 2 orang, pemegang kendang 1 orang, dan pemegang srompet 1 orang,

4. Penata rias dan busana yakni orang yang mempersiapkan rias maupun busana yang digunakan penari saat pementasan.
5. Perlengkapan yakni orang yang mempersiapkan barang-barang yang digunakan saat pementasan

### **Gerak**

*Jaranan Buto* ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki. Motif gerak yang terdapat pada tari *jaranan buto* yaitu *nyembah*, *nyabet/sabetan*, *mutaran* dan *kencak*.

*Jaranan Barongan/Caploan* ditarikan oleh 4 orang penari semuanya laki-laki. Motif gerak pada tari *jaranan barongan/caploan* yaitu *godro-gidro*, *nyabet/sabetan*, *kencak* dan *lanjaran*.

*Jaranan kucingan/macanan* ditarikan satu orang penari laki-laki. Motif gerak yang terdapat pada tari *jaranan kucingan/macanan*, yaitu *solah prajuritan*, *solah perang*, dan *solah krida*.

*Jaranan celengan* ditarikan oleh empat orang penari laki-laki. Motif gerak pada tari *jaranan celengan* yaitu *solah prajuritan*, *solah perang*, dan *solah krida*.

#### Iringan (Musik Pengiring)

Musik pengiring *jaranan* menggunakan alat musik tradisional Jawa yakni Gamelan. Alat musik tersebut yaitu Gong, Bonang, Saron, Kendang, dan Srompet.

*Gong* adalah alat musik yang cara memainkannya yaitu dengan cara di pukul

*Bonang* adalah alat musik yang cara memainkannya yaitu dengan cara di pukul. Bonang dipukul dengan pemukul dari kayu yang dibalut dengan karet.

*Saron* adalah alat musik yang cara memainkannya yaitu dengan cara di pukul. *Saron* dipukul dengan kayu yang ukurannya seperti martel kecil.

*Kendang* adalah alat musik yang cara memainkannya yaitu dengan cara di tepuk dengan telapak tangan.

## Tempat Pertunjukan

*Jaranan* dipentaskan di arena yang terbuka, seperti halaman rumah atau lapangan desa. Tempat untuk para penari dan pemusik telah disediakan tersendiri. Tempat pertunjukan menyesuaikan dengan kondisi maupun keadaan lokasi yang menyelenggarakan hajatan. Biasanya orang yang melaksanakan hajatan memperkenankan pertunjukan dilaksanakan di halaman rumah.

### **Nilai yang Terkandung dalam Tari *Jaranan***

Dalam tari *Jaranan* memiliki nilai-nilai yang terkandung baik dari *sesajen* yang disediakan maupun dari gerak-gerak pada tari *Jaranan*.

#### **Nilai yang terkandung pada *sesajen***

*Jenang sengkala* diartikan sebagai upaya manusia untuk menolak (menolak) kala (zat negative), dan *sengkala* adalah gambaran raksasa yang mempunyai sifat angkara murka. Dengan menghilangkan sifat angkara murka dalam diri manusia, maka manusia tersebut akan hidup sehat, sejahtera lahir dan batin.

Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya) dipecah pikire sing mecah (pikirannya yang mengurai), pemahaman ini diambil dari filosofi sebuah kelapa, semua bagian dapat digunakan (isine klopo jangkep ana gunane), semua bagian dari kelapa misalnya : airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Cara mengkonsumsinya, kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (pikire sing mecah).

*Beras kuning* sebagai perlambang penyucian, menghalau segala zat negative yang ada di lingkungan sekitar.

Kembang setaman melambangkan beraneka ragam yang mengelilingi kehidupan manusia.

*Kinangan* diartikan sebagai membekali, artinya membekali hidup manusia agar yang bersangkutan dapat hidup tentram

Pisang setangkep diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Gedang diartikan digawe kadang, artinya dalam kehidupan ini manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan.

*Minyak wangi* sebagai gambaran luaskan hal-hal yang baik, menimbulkan keharuman, menghilangkan hal-hal yang tidak baik.

*Pecok bakal* atau ada pula yang menyebutnya sebagai *cok bakal*, dimaksudkan sebagai hal-hal yang membekali hidup manusia. *Cok bakal* merupakan kumpulan dari bahan-bahan bumbu masak antara lain

Kendi pada mulanya sebagai tempat air minum, dibuat dari tanah liat, bila untuk tempat air, airnya terasa dingin dan menyegarkan. Kendi sebagai symbol mengairi, memberikan air agar hidup selalu dalam kesegaran.

### **Nilai yang terkandung pada struktur tari *jaranan***

Bukak kalangan merupakan adegan pertama yang mempunyai makna sebagai membuka ruang dan waktu, memanfaatkan energi positif dan menghalau energi negatif.

*Sabetan* merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa dalam kehidupan ada yang harus diperjuangkan, dalam tari *jaranan* dilambangkan dengan gerak berperang antara penari.

*Mutaran* merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa dalam kehidupan seseorang yang selalu bergerak mengitari keblat/dunia dengan tujuan mencari ilmu. Arah putaran yang selalu kekanan adalah menggambarkan arah putaran planet bumi dan arah sirkulasi darah dalam tubuh manusia.

*Nyembah* merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa hidup didunia telah ada yang mengaturnya, maka dari itu sebagai manusia janganlah lupa untuk selalu beribadah pada sang pencipta, dan saling menghormati terhadap orang yang lebih tua.

*Kencak* merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa didalam menghadapi suatu masalah didalam kehidupan harus dengan lapang dada dan berusaha sebaik mungkin, dan janganlah menghindari permasalahan itu, karena jika dihindari tidak akan menyelesaikan permasalahan tersebut, melainkan hanya akan menambah masalah didalam kehidupan yang dijalaninya.

*Gidri-gidro* merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa perlambang adanya kehidupan di bumi, manusia hidup dengan menapakkan telapak kakinya ke tanah (bumi), manusia tersebut sudah mengenal adanya kehidupan di dunia, dalam peristiwa kelahiran anak dikenal dengan *mudun leman* (turun tanah), artinya mulai beradaptasi dengan lingkungan, ia telah mengenal lingkungannya, ia mencoba untuk menyapa lingkungannya.

*Tanjakan* merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa haruslah tegar didalam menjalani hidup, karena itulah yang dianjurkan dalam menjalani hidup.

*Solah prajuritan*, menggambarkan ketangkasan seorang prajurit dalam olah wiraga dengan berkuda. Sehingga bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa menjadi seorang lelaki yang penuh tanggung jawab.

*Solah perang* menggambarkan pertentangan antara energi negatif dan energi positif. Solah perang ini digambarkan dalam bentuk perang dengan *macanan*, perang dengan *celeng* (babi hutan). Sehingga memberikan pelajaran bahwa didalam menjalani kehidupan didunia ini tidak selamanya akan baik-baik saja.

*Solah Kridha*, merupakan gambaran seseorang yang telah berhasil melalui kehidupannya dengan terbebaskan dari segala rintangan yang dihadapi. Pada gerak ini menggambarkan bahwa dalam menjalani hidup diperlukan kesabaran dan berusaha keras.

*Jaranan Macanan* yang digambarkan dalam bentuk kepala harimau. Didalam tari *macanan* menggambarkan bahwa didalam perjalanan hidup pasti ada hal yang saling berlawanan, seperti adanya siang dan malam, baik dan buruk.

*Jaranan Celengan* sebagai tahap ketiga adalah penampilan tari *celengan*. (Celeng adalah sejenis rusa atau babi hutan), warnanya hitam. Pada tari ini mengandung nilai bahwa didalam kehidupan harus bisa *nyelengi* (menabung) untuk kehidupan kedepan.

## KESIMPULAN

Desa Trans Mayayap adalah salah satu desa di Kecamatan Bualemo yang masih mempertahankan kesenian *jaranan* atau kuda kepang. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan bahwa bentuk penyajian *jaranan* didesa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo adalah sebagai berikut:

Pada awal pertunjukan dimainkan dalam tiga babak yakni *jaranan buto* yang dimainkan oleh 4 penari, lalu *jaranan barongan/caploan* yang dimainkan oleh 4 orang penari, kemudian *jaranan buto* lagi yang dimainkan 2 penari.

Inti (tengah) pertunjukan dimainkan dalam dua babak yakni *jaranan kucingan* yang dimainkan oleh 4 penari namun hanya satu yang menggunakan properti *kucingan/macan* (kucing/harimau), kemudian *jaranan jagoan* yang dimainkan oleh 2 orang penari.

Akhir pertunjukan dimainkan dalam satu babak yakni *jaranan celengan* yang dimainkan 4 orang penari, namun hanya satu yang menggunakan properti *celengan* (babi).

Unsur-unsur pendukung penyajian tari *jaranan* diantaranya yakni pelaku, gerak, iringan (musik pengiring), rias dan busana dan tempat pertunjukan. Sedangkan nilai yang terkandung pada tari *jaranan* terdapat pada *sesajen*, pola lantai, dan struktur tari *jaranan*.

Sedangkan nilai yang terkandung pada tari *jaranan* yaitu terdapat pada nilai-nilai yang terkandung pada sesajen, nilai yang terkandung pada pola lantai, dan nilai yang terkandung pada struktur tari *jaranan*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Patilima, Hamid 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta: IKALASTI YOGYAKARTA
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta